

**PENGARUH SERTIFIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI
DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR
PADA SMP NEGERI 13 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

SRI FEMI NINGSIH
2006 / 73752

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Sri Femi Ningsih (2006/73752) Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Motivasi dan Kreativitas Guru dalam Mengajar Pada SMP N 13 Padang. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2011.

**Dibawah Bimbingan: 1. Bapak Drs. H. Syamwil, M.Pd
2. Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan motivasi antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang (2) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kreativitas antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh guru pada SMP N 13 Padang yang berjumlah 88 orang. Teknik penarikan sampel adalah *Sampling Jenuh* dimana penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis induktif, yaitu: uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan *One Way Anova*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai rata-rata skor variabel sertifikasi guru bagi guru yang telah disertifikasi adalah 4,17 dengan tingkat capaian responden 83,36% yang tergolong dalam kategori sangat baik, sedangkan rata-rata skor variabel bagi guru yang belum sertifikasi adalah 4,32 dengan tingkat capaian responden 86,44% yang tergolong dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata skor variabel motivasi mengajar bagi guru yang telah disertifikasi adalah 4,32 dimana tingkat capaian responden 86,39% dalam kategori sangat baik sedangkan rata-rata skor variabel bagi guru yang belum sertifikasi adalah 4,42 dengan tingkat capaian responden 88,46% yang tergolong dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata skor variabel kreativitas mengajar bagi guru yang telah disertifikasi adalah 4,21 dimana tingkat capaian respondennya 84,13% dalam kategori sangat baik sedangkan rata-rata skor variabel bagi guru yang belum sertifikasi adalah 4,41 dengan tingkat capaian responden 88,16% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, (1) Guru yang telah sertifikasi mempunyai perbedaan motivasi dalam mengajar dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi ($\text{sig}=0,007$), (2) Guru yang telah sertifikasi mempunyai perbedaan kreativitas dalam mengajar dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi ($\text{sig}=0,000$).

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Rabb semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah yang patut untuk diteladani dari segala segi kehidupan beliau.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Motivasi dan Kreativitas Guru dalam Mengajar Pada SMP N 13 Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih kepada Bapak Drs. H. Syamwil, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dip.IT selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, serta masukan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar, M.S selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. H. Syamwil, M.Pd dan Bapak Drs. Zulfahmi Dip. IT selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi.

3. Bapak Dr. H. Idris, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS sebagai Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan saran perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama perkuliahan.
5. Bapak Kepala, Majelis Guru, Staf Tata Usaha dan siswa-siswa Program Keahlian Akuntansi SMP Negeri 13 Padang yang telah memberikan izin selama penelitian.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2006 yang saling memberikan motivasi serta semangatnya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Kreativitas	16
2. Motivasi.....	20
3. Sertifikasi Guru	26
B. Hasil Penelitian Sejenis	42
C. Kerangka Konseptual	42
D. Hipotesis.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Variabel Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	50
G. Uji Coba Instrumen.....	53
H. Definisi Operasional Variabel.....	56
I. Teknik Analisis Data	58
1. Analisis Deskriptif.....	58
2. Analisis Induktif	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	63
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	91
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Guru Yang Ada di SMP N 13 Padang Tahun Ajaran 2010/2011 .	04
2. Guru Bidang Studi Yang Telah Mendapatkan Sertifikat Pendidik Pada Tahun Ajaran 2010/2011	11
3. Daftar Skor Jawaban Setiap Pernyataan Berdasarkan Sifatnya	51
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	51
5. Rentangan Klasifikasi Nilai Rerata (Mean)	60
6. Bangunan Fisik SMP N 13 Padang.....	64
7. Data Guru SMP N 13 Padang	67
8. Karakteristik Responden	68
9. Distribusi Frekuensi Sertifikasi Guru (X_1) Sudah Sertifikasi	70
10. Distribusi Frekuensi Sertifikasi Guru (X_1) Belum Sertifikasi	72
11. Distribusi Frekuensi Motivasi Mengajar (Y_1) Sudah Sertifikasi	74
12. Distribusi Frekuensi Motivasi Mengajar (Y_1) Belum Sertifikasi	76
13. Distribusi Frekuensi Kreativitas Mengajar (Y_2) Sudah Sertifikasi.....	78
14. Distribusi Frekuensi Kreativitas Mengajar (Y_2) Belum Sertifikasi	80
15. Uji Normalitas Sertifikasi, Motivasi dan Kreativitas Guru SMP N 13 Padang.....	82
16. Uji Homogenitas Sertifikasi, Motivasi dan Kreativitas Guru SMP N 13 Padang	83
17. Deskriptif Motivasi	84
18. Deskriptif Kreativitas.....	85
19. Analisis Satu Jalur (One Way Anova) Motivasi.....	86

20. Analisis Satu Jalur (One Way Anova) Kreativitas	87
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Motivasi dan Kreativitas Guru dalam Mengajar Pada SMP N 13 Padang.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	96
2. Angket.....	98
3. Tabulasi Data Uji Coba.....	104
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	107
5. Tabulasi Data Sertifikasi.....	113
6. Distribusi Frekuensi Sertifikasi	116
7. Frequency Table Sertifikasi	118
8. Tabulasi Data Motivasi	123
9. Distribusi Frekuensi Motivasi.....	126
10. Frequency Table Motivasi	128
11. Tabulasi Data Kreativitas.....	134
12. Distribusi Frekuensi Kreativitas	137
13. Frequency Table Kreativitas	139
14. Data Normalitas	145
15. Hasil Normalitas	148
16. Data Homogenitas.....	149
17. Hasil Homogenitas.....	151
18. Data One Way Anova	152
19. One Way Anova	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat besar. Namun masalah yang terkait dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia itu juga sangat banyak. Dengan penduduk yang begitu banyak, maka Indonesia menghadapi kenyataan bahwa sebagian rakyatnya hidup dalam kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya sehingga tercipta kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mencapai hal ini, maka setiap rakyat Indonesia harus mengenyam bangku pendidikan. Pendidikan terbagi atas tiga kategori seperti yang disebut Philip H. Combs yang dikutip oleh Idris (1992:58) sebagai berikut :

- a. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di sekolah yang diatur sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dari Taman Kanak-kanak, sampai Perguruan Tinggi
- b. Pendidikan Non Formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan terencana di luar kegiatan sekolah
- c. Pendidikan Informal adalah Proses Pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar, pada umumnya tidak teratur dan sistematis.

Pendidikan yang bermutu memiliki kaitan ke depan (*Forward linkage*) dan kaitan ke belakang (*Backward linkage*). *Forward linkage* berupa kenyataan bahwa pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. *Backward linkage* berupa pendidikan yang bermutu tergantung pada keberadaan guru yang bermutu pula yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat.

Karena keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas maka pemerintah selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam mewujudkan kelancaran proses pembelajaran baik sebagai fasilitator, motivator, komunikator sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah adalah dengan melaksanakan kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan guru yang memadai. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu dengan mengembangkan kebijakan langsung berupa Sertifikasi Guru. Artinya guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru.

Pelaksanaan Sertifikasi Guru ini merupakan salah satu pelaksanaan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional. Untuk itu selain guru harus mempunyai pendidikan S1, guru juga harus menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru ini maksudnya adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini ditandatangani oleh perguruan tinggi di daerah tersebut dan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru yang profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Setelah guru berhasil mendapatkan sertifikat, yang berarti telah diuji keprofesionalismeannya, maka pemerintah akan memberikan balas jasa berupa tunjangan profesi. Hal ini disebabkan karena peningkatan profesionalitas guru harus diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Salah satu bentuk peningkatan kesejahteraan guru adalah berupa tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya. Inilah yang dinamakan upaya peningkatan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 tahun 2007 tentang penyaluran tunjangan profesi bagi guru menyatakan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan nomor registrasi guru dari Departemen Pendidikan Nasional diberikan tunjangan profesi dengan ketentuan yang bersangkutan melaksanakan tugas sebagai guru dengan beban kerja yang sesuai dengan peraturan. Untuk kelancaran pemberian tunjangan profesi bagi guru yang telah memenuhi persyaratan perlu disusun pedoman penyaluran tunjangan profesi.

Berdasarkan pengamatan penulis pada SMP N 13 Padang, seharusnya guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik mempunyai kinerja yang baik dalam mengajar, baik itu dalam bentuk motivasi dalam mengajar ataupun dalam bentuk kreativitasnya. Karena seperti yang diungkapkan di atas, guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik ini akan mendapatkan tunjangan profesi. Jumlah guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik ini terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Jumlah Guru di SMP N 13 Padang Tahun Ajaran 2010/2011

No	Jumlah		Total
	Guru Bersertifikasi	Guru Tidak Bersertifikasi	
1	29	59	88
%	32.95	67.05	100

Sumber : Tata Usaha SMP N 13 Padang Tahun Ajaran 2010/2011

Dari Tabel di atas terlihat bahwa di SMP N 13 Padang terdapat 88 orang guru. Karena untuk mendapatkan sertifikat pendidik ini tidak mudah maka hanya 29 orang guru yang mendapatkannya. Sisanya sebanyak 59 orang guru

masih berusaha untuk mendapatkan sertifikat pendidik seperti yang dicanangkan oleh pemerintah.

Dengan adanya sertifikasi guru ini diharapkan seorang guru mampu mempunyai profesionalisme, yang terlihat dalam motivasi dan kreativitas yang baik dalam mengajar. Namun pada kenyataannya, guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik tidak berbeda motivasi dan kreativitasnya dalam mengajar dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikasi. Rendahnya motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar seharusnya tidak dilakukan lagi oleh guru yang sudah bersertifikasi. Karena tidak ada lagi alasan untuk melakukannya mengingat guru tersebut telah profesional.

Profesionalisme menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai kompetensi yang bagus. Kompetensi guru ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalismeannya. Di dalam UU No.14/2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa kompetensi guru ini meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan personal atau kemampuan diri pribadi. Contohnya: Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini lebih terkait dengan cara mengatur strategi dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara

luas dan mendalam. Sedangkan kompetensi sosial lebih terkait dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

Motivasi adalah pendorong, atau usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai mencapai tujuan/hasil tertentu. Motivasi disini dapat dilihat dari seberapa kuat kemauan seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Hal ini bisa juga terbukti dari keinginan guru untuk tepat waktu dalam mengajar serta berapa besar minat guru tersebut untuk memelihara semangatnya dalam menghasilkan lulusan yang baik.

Kreativitas dapat dilihat dari cara seorang guru memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Dapat juga diamati dari bagaimana seorang guru memberikan model pembelajaran yang berbeda, menampilkan media yang menarik sesuai dengan materi yang sedang berlanjut, atau bagaimana intonasi suara seorang guru dalam memaparkan materi yang diberikan.

Kreativitas guru adalah kemampuan seorang guru untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, seorang guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Mengajar adalah hal yang kompleks. Disebut kompleks karena guru dituntut untuk menggerakkan berbagai macam kompetensi yang ada. Baik itu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik

maupun kompetensi sosial kultural. Semua kompetensi ini akan terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu, ia dikatakan kompleks karena dari seorang guru dituntut pula untuk mampu berintegrasi dalam penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi kepada siswa di kelas. Kompleks disini juga terkait dengan unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran ada tiga tahapan kegiatan yang harus dilakukan, yaitu : Perencanaan sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan yang dilakukan saat kegiatan berlangsung, dan evaluasi saat kegiatan pembelajaran berakhir. Kreativitas guru hendaknya terlihat dari : 1) Guru kreatif dalam menggunakan model pembelajaran 2) Guru kreatif dalam mengaplikasikan strategi belajar mengajar 3) Guru kreatif dalam menggunakan buku pendamping/buku sumber 4) Guru kreatif dalam menggunakan alat peraga/media dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan tiang utama di dalam kelas. Paradigma pendidikan semakin lama semakin terlihat peningkatannya, maka model pembelajaran telah berubah menjadi *active learning*. Sebelum dikenal *active learning* maka seorang guru bertindak sebagai penguasa kelas. Guru harus menyiapkan materi pelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Ketika di kelas siswa secara pasif menerima pelajaran dari guru. Tetapi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, selain guru yang harus aktif dalam proses pembelajaran maka siswa juga harus aktif dalam belajar.

Artinya terjadi keseimbangan antara guru dengan murid. Ketika berada di kelas siswa tidak harus menerima saja dari guru tetapi siswa juga harus mempunyai pengetahuan sebelum guru menjelaskan kategori-kategori tertentu saja. Sekarang ini telah begitu banyak model pembelajaran yang telah ditemukan. Untuk itu guru harus kreatif dalam menentukan dari model pembelajaran apa yang akan digunakan.

Selain hal di atas, guru juga harus kreatif dalam menerapkan strategi belajar mengajar yang menarik. Di dalam strategi belajar mengajar ini guru hendaknya dapat memikirkan suatu cara yang mampu membuat siswa betah berada di kelas. Selain itu guru juga harus memikirkan cara untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan tertentu yang sesuai dengan sifat dari materi terkait. Tidak lepas dari hal ini, maka sebelum mengajar guru juga harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut nantinya akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pada saat tertentu guru nantinya akan mengadakan evaluasi. Hal ini harus dilakukan agar dapat melihat bagaimana hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dari uraian materi di atas, kenyataan yang penulis dapatkan di sekolah adalah masih ada guru yang menggunakan RPP dengan format yang lama. Masih ada juga guru yang menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini sangat bertentangan dengan teori yang seharusnya.

Hal pokok lainnya dalam aplikasi kreativitas guru berupa penggunaan buku. Buku adalah suatu hal yang tidak terlepas dengan proses pembelajaran.

Untuk itu diharapkan seorang guru kreatif dalam memilih buku pelajaran. Baik itu buku sumber yang akan digunakan maupun buku pendamping untuk menambah materi yang sedang diajarkan. Biasanya pihak sekolah menganjurkan menggunakan buku yang telah diberikan oleh BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Tetapi di samping itu hendaknya guru juga mempunyai buku pendamping yang relevan dengan materi yang diajarkan. Sehingga baik itu guru maupun siswa tidak terfokus kepada satu buku saja.

Hal yang juga tidak terlepas dari pembicaraan di atas adalah seorang guru juga harus kreatif dalam menggunakan alat peraga yang biasa disebut dengan media pendidikan. Sebenarnya jenis media pendidikan ini ada berbagai macam. Artinya papan tulis dan spidol yang sangat biasa digunakanpun juga termasuk dalam media pendidikan. Tetapi pada saat sekarang ini, media pendidikan telah berbagai macam rupa dan bentuk. Media pendidikan ini juga ada yang sudah langsung dapat digunakan tetapi juga ada yang dibuat terlebih dahulu baru digunakan. Semua hal ini terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Untuk itu dituntut guru yang kreatif dalam menentukan media apa yang cocok dengan materi yang sedang diajarkan.

Kenyataan yang ada di SMP N 13 Padang yang penulis dapatkan sangat berbeda. Guru yang mengajar hanya berfokus pada satu buku saja. Di samping itu, penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) menjadi pilihan untuk memperlancar dalam mengadakan proses pembelajaran di kelas. Selaras dengan penggunaan LKS di atas, maka juga terlihat bahwa media yang digunakan kurang bervariasi. Guru cenderung memakai media berupa

papan tulis dan spidol. Kalaupun ada yang menggunakan media yang lain itu hanya terlihat pada satu atau dua orang guru saja. Artinya guru tidak menyesuaikan media yang digunakan dengan materi yang sedang diajarkan.

Berkembang dari perbedaan antara teori dan kenyataan kreativitas guru dalam mengajar yang penulis ungkapkan di atas, dapat diprediksi/diduga terdapat perbedaan antara guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik dengan yang belum. Karena dengan adanya sertifikasi guru ini, diharapkan adanya peningkatan terhadap motivasi dan kreativitas seorang guru dalam mengajar.

Hal tersebut bukan hanya untuk mata pelajaran tertentu saja tetapi untuk seluruh bidang studi yang ada. Di SMP N 13 Padang, setiap mata pelajaran sudah ada guru yang mendapatkan sertifikat pendidik. Guru yang mendapatkan sertifikat pendidik ini berasal dari berbagai macam bidang studi. Hal ini terlihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 : Guru Bidang Studi yang Telah Mendapatkan Sertifikat Pendidik Pada Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Bidang Studi	Jumlah Guru yang Sudah Disertifikasi	Jumlah Guru Bidang Studi	Persentase
1	Agama	2	3	66,67
2	Kewarganegaraan	3	5	60,00
3	B. Indonesia	6	10	60,00
4	Matematika	1	10	10,00
5	Biologi	2	4	50,00
6	Fisika	3	8	37,50
7	Sejarah	1	2	50,00
8	Ekonomi	1	9	11,11
9	B. Inggris	2	5	40,00
10	Kesenian	2	10	20,00
11	BK	4	10	40,00
12	Olahraga	2	12	16,67
	Jumlah	29	88	32,95

Sumber : Tata Usaha Tahun Ajaran 2010/2011

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah guru bidang studi, jumlah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia paling banyak mendapatkan sertifikat pendidik yaitu sebanyak 6 orang. Artinya dari 10 orang guru Bahasa Indonesia yang ada di SMP N 13 Padang maka 6 orang diantaranya sudah mendapatkan sertifikat pendidik. Sedangkan jumlah yang paling sedikit berada pada mata pelajaran Matematika, Sejarah dan Ekonomi yaitu masing-masingnya hanya sebanyak 1 orang. Artinya guru-guru bidang studi Matematika, Sejarah dan Ekonomi yang ada di SMP N 13 Padang, hanya 1 orang yang sampai saat ini berhasil mendapatkan sertifikat pendidik. Seharusnya dengan jumlah guru yang mendapat sertifikat pendidik sebanyak 32,95% dari jumlah semua guru yang ada, hendaknya setiap guru mempunyai motivasi maupun kreativitas dalam proses pembelajaran.

Pada kenyataannya kondisi yang terlihat berbeda dengan teori di atas. Guru kurang mempunyai motivasi dalam mengajar. Hal ini terlihat dari guru yang mengajar seringkali mengantuk. Di samping itu juga tidak sedikit guru yang datang terlambat dan meminta izin untuk alasan pribadi. Di dalam proses pembelajaran juga terlihat bahwa guru sering keluar masuk kelas sehingga hal ini mengakibatkan guru tidak fokus dalam memberikan materi yang diajarkan. Secara teori, motivasi mengarah kepada keinginan seorang guru dalam mengajar sedangkan kreativitas lebih cenderung kepada bagaimana seorang guru mampu menciptakan, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak diduga dan berani mencoba sesuatu yang baru. Hal ini dapat terlihat dalam metode yang digunakan, intonasi suara ataupun penggunaan buku sehingga terlihat perbedaan guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik atau belum. Guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik ini berarti guru tersebut sudah profesional, sedangkan guru yang belum memperoleh sertifikat pendidik berarti belum diakui keprofesionalannya.

Melihat kenyataan ini, penulis sangat tertarik untuk mengkaji mengenai sertifikasi guru khususnya yang berkenaan dengan dengan judul “ **Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Motivasi dan Kreativitas Guru dalam Mengajar pada SMP N 13 Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya guru-guru di SMP N 13 Padang yang belum mendapatkan sertifikat pendidik.
2. Kurangnya motivasi guru dalam mengajar.
3. Masih ada guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.
4. RPP yang digunakan masih menggunakan format lama.
5. Guru dan murid berfokus pada satu buku utama saja dan menggunakan LKS untuk setiap pertemuannya.
6. Alat peraga yang digunakan oleh guru bidang studi tidak bervariasi dan tidak menyesuaikan dengan materi yang sedang dibahas.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti dan untuk mencegah kesimpangsiuran dalam pembahasan masalah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu, Pengaruh sertifikasi guru terhadap motivasi dan kreatifitas guru dalam mengajar pada SMP N 13 Padang. Ketiga variabel ini sengaja penulis pilih karena penulis akan melihat apakah sertifikasi guru ini berpengaruh terhadap motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan yaitu :

1. Sejauh mana perbedaan motivasi antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.
2. Sejauh mana perbedaan kreativitas antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan motivasi antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kreativitas antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan dalam menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
2. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan alternatif sumbangan bagi guru yang ada di SMP N 13 Padang.

3. Sebagai bahan informasi bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan meneliti atau mengadakan penelitian sejenis dengan penelitian penulis ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut Hawadi (2001:5) merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun dengan kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, menurut Evans (1991:21) kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan kreativitas sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melahirkan sesuatu gagasan atau karya baru maupun mengkombinasikan gagasan baru atau yang telah ada menjadi baru yang bermanfaat bagi pribadi dan orang banyak. Kreativitas mendorong seseorang untuk melihat sesuatu yang biasa bagi orang lain menjadi luar biasa yang akan memberikan manfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya.

Sebagian orang berpendapat bahwa kreatifitas itu hanya dimiliki segelintir orang berbakat. John Kao dalam Okta (2010:45), membantah pendapat ini. “Kita semua memiliki kemampuan kreatif yang mengagumkan, dan kreativitas bisa diajarkan dan dipelajari”.

Sebagian orang lain berpendapat bahwa kreativitas selalu dimiliki oleh orang berkemampuan akademik yang tinggi. Namun faktanya, banyak orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi tetapi tidak otomatis melakukan aktivitas yang menghasilkan output kreatif.

Makna kata kreatif sendiri sesungguhnya berkisar pada persoalan menghasilkan sesuatu yang baru. Suatu ide atau gagasan tentu lahir dari proses berpikir yang melibatkan empat unsur berpikir: alat indera, fakta, informasi dan otak. Arti kata *kreatif* di sini harus diarahkan pada proses dan hasil yang positif, tentu untuk kebaikan bukan untuk keburukan. Kreatif juga perlu dibenturkan dengan kesesuaian, konteks dengan tema persoalan, nilai pemecahan masalah serta bobot dan tanggung jawab yang menyertainya. Dengan demikian, tidak setiap yang baru dari hasil karya dapat disebut dengan kreatif.

Menurut Rissins dalam Munandar (1992:22) “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru”. Menurut Roger dalam Munandar (1992:24) mengemukakan bahwa “sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri,

mewujudkan potensi, dorongan, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Terjadinya kreativitas tersebut disebabkan berbagai macam faktor atau keadaan, baik faktor positif maupun faktor negatif yang sifatnya mendukung atau menghalangi tumbuhnya kreativitas itu sendiri. Seberapa besar perkembangan pada faktor yang memberi peluang dan faktor yang menghalanginya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam mengajar merupakan suatu proses aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, mengembangkan ide-ide atau gagasan tertentu dengan maksud memperoleh hal yang baru.

b. Ciri-ciri Individu Kreatif

Menurut Munandar dalam Seniawan (1990:10) mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang kreatif :

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 2) Mempunyai inisiatif
- 3) Mempunyai minat yang luas
- 4) Bebas dalam berfikir
- 5) Bersifat ingin tau
- 6) Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru
- 7) Percaya pada diri sendiri
- 8) Penuh semangat
- 9) Berani mengambil resiko
- 10) Berani mengeluarkan pendapat

Berdasarkan atas analisis faktor, Guilford dalam Okta (2010:47) mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kreatif, yaitu:

1. Kelancaran : Kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
2. Keluwesan : Kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah
3. Keaslian : Kemampuan menciptakan sesuatu yang asli karya sendiri
4. Elaborasi atau penguraian : Kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci
5. Perumusan kembali : Kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

c. Kriteria Kreativitas

Amabile (1983) dalam Okta (2010:50) penentuan kriteria kreativitas menyangkut 3 (tiga) dimensi yaitu:

- 1) Dimensi proses : Segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif
- 2) Dimensi person : sering dikatakan sebagai kepribadian kreatif. Menurut Guilford dalam (Amabile 1983), kepribadian kreatif meliputi dimensi kognitif (bakat) dan dimensi non-kognitif (minat, sikap, dan kualitas temperamental). Menurut teori ini, orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang signifikan, berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif.
- 3) Dimensi Produk Kreatif : menunjuk pada hasil perbuatan, kinerja, atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan. Kriteria ini disebut “ kriteria puncak” dari kreativitas karena dipandang sebagai yang paling eksplisit untuk menentukan kreativitas seseorang.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam Sardiman (2010:73) kata-kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata-kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Secara ensiklopedia motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Uno (2007:3) motif dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

- 1) Motif biogenetic, yaitu motif yang berarti dari kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, seperti makan, minum, seksualitas, bernafas dan lainnya.
- 2) Motif sosigenetik, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan dimana orang tersebut berada.
- 3) Motif teologis, yaitu motif untuk hidup sesuai dengan agamanya atau adanya interaktif manusia dengan tuhan.

Purwanto (2004:71) menyatakan bahwa “motivasi adalah pendorong, usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2010:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting :

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

b. Teori-teori Motivasi

Diantara teori motivasi yang terkenal adalah sesuai berikut:

- 1) Teori insting, Mc. Dougall
- 2) Teori psikoanalitik Freud

- 3) Teori kebutuhan Mc. Cleland
- 4) Teori dua faktor dari Herzberg
- 5) Teori hirarki kebutuhan Maslow

Menurut teori insting Mc Dougall dalam Sardiman (2010:82), tindakan setiap diri manusia dikatakan selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan. Oleh karena itu, dalam pemberian respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

Teori Psikoanalitik Freud dalam Sardiman (2010:83) mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Menurut teori ini setiap tindakan manusia disebabkan karena adanya unsur pribadi manusia yakni “id” dan “ego”.

Sedangkan teori kebutuhan Mc. Cleland dalam Nasution (2004:205) mengemukakan bahwa apabila seseorang sangat terdesak akan sesuatu itu maka harus dipenuhi. Menurut teori ini kebutuhan dapat dibedakan menjadi : kebutuhan akan prestasi dan kebutuhan akan afiliasi.

Orang yang mempunyai prestasi tinggi memiliki ciri sebagai berikut: a) menjadi bersemangat sekali apabila mengalami keunggulan, b) menentukan tujuan secara realistis, berani mengambil resiko, c) mau bertanggung jawab sendiri mengenai hasilnya, d) mereka memiliki tugas menantang dan menunjukkan perilaku yang

lebih berinisiatif dari kebanyakan orang, e) menghendaki umpan balik secara konkrit dan cepat terhadap prestasi mereka.

Sedangkan orang-orang yang mempunyai motivasi afiliasi mempunyai ciri-ciri antara lain : a) bersifat sosial, suka berinteraksi, suka bersama dengan individu lain dan lingkungan, b) merasa ikut memiliki atau bergabung dengan kelompok, c) didorong keinginan untuk bersahabat maka mereka menginginkan kepercayaan yang jelas dan tegas, d) cenderung berkelompok dan mencoba mendapatkan saling pengertian bersama mengenai apa yang terjadi dan apa yang harus mereka percaya, e) secara pribadi selalu bersedia untuk berkonsultasi dan selalu menolong orang lain, yang sedang mengalami kesulitan atau lebih tepatnya adanya hubungan perdebatan (Mc. Cleland) dalam Nasution (2004:206)

Selanjutnya Supriyono (2000:247) menyebutkan bahwa teori dua faktor atau teori motivasi hygiene yang dikemukakan Herzberg memisahkan dua perangkat yang menerangkan sikap terhadap tugas seseorang, yaitu faktor kepuasan yang berhubungan dengan apa yang harus dikerjakan, sehingga disebutkan dengan faktor motivasi, faktor ketidakpuasan umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan atau hubungan antar manusia, sehingga disebut faktor hygiene.

Kemudian Maslow dalam Supriyono (2000:176) dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (Maslow Need Hierarchy) menyatakan

bahwa: Kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki, dimana kebutuhan dapat dipenuhi seperti anak tangga yang turun naik, dari tangga kebutuhan yang satu ke tangga berikutnya, sehingga pada akhirnya dapat mencapai sukses serta kepuasan diri, kelima tingkat kebutuhan adalah sebagai berikut:

Pertama, kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia yang paling utama, seperti : Kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Selama kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, manusia merasa tidak senang dan akan berusaha untuk memenuhinya, ia akan bekerja keras asal imbalan yang diperolehnya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis.

Kedua, adalah kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan terjaminnya keamanan, baik secara fisik misalnya aman dari ancaman penyakit, kelaparan, dan kemiskinan. Sedangkan dari segi batin misalnya keamanan perlakuan tidak adil dan sebagainya.

Ketiga, adalah kebutuhan sosial (*social needs*) erat kaitannya dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, kemampuan anggota kelompok, rasa setiakawanan dan bekerjasama.

Keempat, adalah kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Yang termasuk kebutuhan ini contohnya : kebutuhan menghargai

karena prestasi, kemampuan intelektual, kedudukan atau status/pangkat.

Kelima, adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) adalah kebutuhan penghargaan mempertinggi potensi yang dimiliki yang sehubungan dengan perkembangan diri secara maksimal. Sebagai contoh kebutuhan untuk mengembangkan karir, atau prestasi yang telah dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi akan timbul dalam diri seseorang, karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam dan bertingkat.

c. Peranan/fungsi Motivasi

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan *motivasi*. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2007:85) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari fungsi di atas dapat kita ketahui bahwa motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, motivasi juga dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

d. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2007:89), jenis-jenis motivasi terbagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

3. Sertifikasi Guru

a. Pengertian Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa sertifikat pendidik adalah sertifikat yang ditandatangani oleh

perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

National Commission on Educational Services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a produced whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credential and provides him or her a license to teach.* Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik dikalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan untuk memberikan jaminan tertulis bahwa produk, proses atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Mulyasa (2008:33) mengemukakan “Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang

diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik”.

Menurut Kunandar (2007:79) “Sertifikasi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi”. Sedangkan menurut Sarimaya (2008:32) “Sertifikasi guru adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Senada dengan pendapat di atas, Suyatno (2008:2) mengemukakan bahwa “Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru”. Sedangkan menurut Muslich (2007:2) menyatakan bahwa :

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memiliki kompetensi, kualifikasi akademik serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, dimana penghargaan ini diberikan oleh lembaga sertifikasi yang telah ditunjuk sebelumnya.

b. Tujuan Sertifikasi Guru

Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Dan secara hakiki, tujuan sertifikasi guru menurut Sarimaya (2008:12) adalah untuk:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional .
- 2) Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan.
- 3) Peningkatan profesionalisme guru.

Adapun tujuan sertifikasi guru menurut Wibowo dalam Mulyasa(2008:35) adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi pendidikan dan tenaga kependidikan
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggaraan pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang berkompeten.
- 4) Membantu citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan

Sedangkan menurut Kunandar (2007:79), tujuan adanya sertifikasi guru adalah untuk:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan
- 3) Peningkatan profesionalisme.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Samani (2006;10), ”Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seseorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi. Sedangkan menurut Suyatno (2008:2) tujuan sertifikasi adalah:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- 3) Meningkatkan martabat guru.
- 4) Meningkatkan profesionalitas guru

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya sertifikasi guru begitu banyak. Bahwa dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran berarti guru tersebut bertindak sebagai pelaku proses pembelajaran, jika guru yang bersangkutan belum layak untuk menerima sertifikat pendidik maka dalam hal ini guru tersebut perlu mengikuti pendidikan formal tambahan atau pelatihan profesional tertentu.

Tidak hanya itu saja, dengan adanya pemberian sertifikat pendidik akan membuat profesi guru tersebut lebih terlindungi. Selain itu, pemberian sertifikat kepada guru juga diharapkan dapat meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa

mutu siswa sebagai hasil proses pendidikan akan sangat ditentukan oleh kecerdasan, minat dan upaya siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini mutu siswa juga ditentukan oleh mutu guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru tersebut haruslah berkompeten dalam segala bidang. Dengan demikian diharapkan dengan adanya sertifikasi guru akan terwujud guru yang berkualitas yang nantinya dapat mendidik siswa menjadi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Dalam hal ini guru yang berkompeten hendaknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Farida Sarimaya (2008:19) kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam RPP tentang guru menurut Mulyasa (2008:75) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum / silabus
- 4) Perancangan pembelajaran .
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis .

- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2) Kompetensi kepribadian

Menurut Mulyasa (2008:117) dikemukakan bahwa “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia”. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

3) Kompetensi profesional

Mulyasa (2008:135) mengemukakan bahwa “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”. Hampir sama dengan pendapat Mulyasa, menurut Sarimaya (2008:21) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Secara umum ruang lingkup kompetensi profesional menurut Mulyasa (2008:135) adalah sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

4) Kompetensi sosial

Mulyasa (2008:173) mengemukakan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan

guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya menurut Mulyasa (2008:173) menurut kompetensi di antaranya untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

c. Manfaat Sertifikasi Guru

Adapun manfaat sertifikasi guru menurut Sarimaya (2008:13) adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- 3) Menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dengan adanya pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi, maka akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian pihak berkepentingan, khususnya para pelanggan/pengguna akan makin menghargai organisasi profesi dan sebaliknya organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pelanggan/pengguna. Dalam hal ini sertifikasi guru

menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan/pengguna yang ingin mempekerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Senada dengan pendapat di atas manfaat sertifikasi guru menurut Muslich (2007:9) adalah:

- 1) Melindungi profesi guru dan praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia.
- 3) Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- 4) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Menurut Mulyasa (2008:36) proses sertifikasi guru menuju profesionalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya haruslah dibarengi dengan beberapa hal diantaranya yaitu:

- 1) Kesejahteraan guru
- 2) Sistem rekrutmen guru
- 3) Pembinaan
- 4) Peningkatan karir guru

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sertifikasi guru dapat melindungi profesi guru dari praktik-praktik

yang tidak berkompeten. Maksudnya yaitu bahwa pada saat sekarang guru dituntut menerapkan teori dan praktik kependidikan yang telah teruji ke dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, untuk mendisiplinkan siswa menurut teori kependidikan dan psikologi utama, dan bukan dengan cara memukul siswa ataupun mengancam siswa.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mutu pendidikan di sekolah ditentukan oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Melalui sertifikasi, masyarakat akan menilai sekolah tertentu berdasarkan mutu kedua faktor tersebut, bukan berdasar promosi yang gencar dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

Dengan adanya pemberian sertifikasi pendidik juga memberikan manfaat bagi guru yang bersangkutan dalam hal kesejahteraannya. Dalam hal ini diberikan imbalan yang pantas berupa gaji yang lebih dari sebelumnya. Dalam Muslich (2007:2) Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu yaitu: memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Seperti dalam kutipan di atas, maka terlihat bahwa dengan adanya program sertifikasi guru ini, guru yang akan diberi sertifikat pendidik salah satunya adalah guru yang memiliki kompetensi. Dalam UU tentang

Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Salah satu kompetensi di atas adalah kompetensi kepribadian. Dalam Sarimaya (2008:18) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Dalam <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html> yang diakses tanggal 21 Juni 2010 Pukul 16:25 WIB, etos memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (kemauan yang disertai semangat yang tinggi).

Jadi teori di atas menyimpulkan bahwa dengan adanya sertifikasi guru diharapkan dapat memotivasi guru dalam mengajar. Hal ini mengacu dari pelaksanaan sertifikasi guru yang harus memenuhi persyaratan guru dalam memiliki 4 kompetensi dasar guru. Dimana salah satunya guru harus memiliki kompetensi kepribadian.

Selain teori di atas, dengan adanya program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh Pemerintah yang disertai dengan pemberian tunjangan profesi maka motivasi kerja guru akan menjadi lebih baik. Dalam Martinis Yamin (2008:39) menyebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional akan melayani siswanya untuk mengembangkan diri lebih maju, berfikir kritis, kreatif, mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta tidak membedakan antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Dari teori di atas maka terlihat bahwa guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik akan memiliki kreativitas dalam mengajar. Dalam Undang-Undang telah diatur bahwa tenaga kependidikan berkewajiban memiliki sikap kreatif. Hal ini juga didukung dengan pendapat ahli dimana guru sebagai tenaga profesional akan melayani siswanya dengan mengembangkan sikap kreativitas dalam mengajar. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa sertifikasi guru akan berpengaruh terhadap kreativitas guru dalam mengajar.

Sertifikasi guru bertujuan agar terciptanya seorang guru yang profesional. Dalam buku yang berjudul “Guru Profesional”, Kunandar (2008:50) mengatakan “ seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan

pengembangan diri secara terus menerus (*countinuos improvemen*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Bertolak dari uraian yang terkait dengan sertifikasi guru di atas, maka kita membutuhkan persepsi dari guru-guru tentang keterkaitan sertifikasi guru dan pengaruhnya terhadap motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar. Persepsi berasal dari kata “*perception*” yang berarti pandangan. Secara umum arti persepsi adalah pandangan seseorang terhadap suatu yang dilihat, dirasakan atau dipikirkannya. Menurut Slameto (2003: 102) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Chaniago (2001: 545) ”Persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu yang dilihat / didengar / proses pengamatan tentang suatu objek dengan menggunakan indera”.

Pengertian persepsi menurut Rakhmat (2001: 51) “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa / hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini berarti setelah otak menerima stimulus lewat indera akan ditafsirkan oleh otak”. Selanjutnya Santosa dalam Dasmawati (2001: 19) mengemukakan “persepsi adalah penilaian terhadap suatu objek / orang lain yang didasarkan oleh pemikiran dan harapan yang ada pada diri seseorang,

dalam persepsi ini akan menuntut timbulnya perilaku tertentu. Persepsi dalam pengertian sangat sederhana bisa berarti pandangan seseorang terhadap suatu objek / kenyataan sosial lainnya yang merupakan proses pengamatan dan penafsiran pengalaman lainnya”.

Kemudian Surakhmad (2003: 67) menyatakan bahwa “Setiap manusia cara memandang setiap persoalan dan tak mungkin seluruhnya sama dengan cara memandang manusia lainnya. Manusia hanya memperlihatkan reaksi tertentu terhadap aspek hidup yang mempunyai makna tertentu karena sangat sulit kiranya menanamkan suatu sistem persepsi hidup yang absolut bagi setiap manusia”.

Menurut Oskam dalam Sadli (2000: 46) menambahkan bahwa persepsi seseorang dapat memandang suatu objek berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya yakni :

- a. Ciri khas dari objek stimulus, antara lain terdiri dari nilainya bagi objek.
- b. Faktor pribadi termasuk stimulus, arti emosional, familiaritas dan intensitas di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan dan minat emosional.
- c. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberi arah suatu tingkah laku.
- d. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Munurut Siagian (2004: 100) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah

- a. Diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha

memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

- b. Sasaran persepsi tersebut. Sifat-sifat sasaran itu mungkin berupa uang, benda atau peristiwa. Sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.
- c. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang mengenai suatu objek atau peristiwa yang menimbulkan suatu pehaman bagi individu tersebut. Dalam penelitian ini dibahas mengenai persepsi seorang guru tentang sertifikasi guru dan pengaruhnya terhadap motivasi dan kreativitasnya dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya sertifikasi guru diharapkan lahirnya guru yang profesional. Beberapa syarat untuk mencapai guru yang profesional ini terlihat dengan adanya motivasi dan kreativitas seorang guru dalam mengajar. Sesuai dengan penelitian yang penulis angkat “Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Motivasi dan Kreativitas Guru dalam Mengajar pada SMP N 13 Padang”.

B. Hasil Penelitian Sejenis

Teori yang dijelaskan sebelumnya akan memperkuat penelitian yang terkait dengan pengaruh sertifikasi guru terhadap motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar pada SMP N 13 Padang ini. Diantara penelitian yang ada hubungan serta relevan dengan sertifikat pendidik ini adalah: Vivina Eprilison (2009) yang meneliti tentang pengaruh persepsi siswa tentang guru yang bersertifikat pendidik dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di SMK 2 Bukittinggi.

C. Kerangka Konseptual

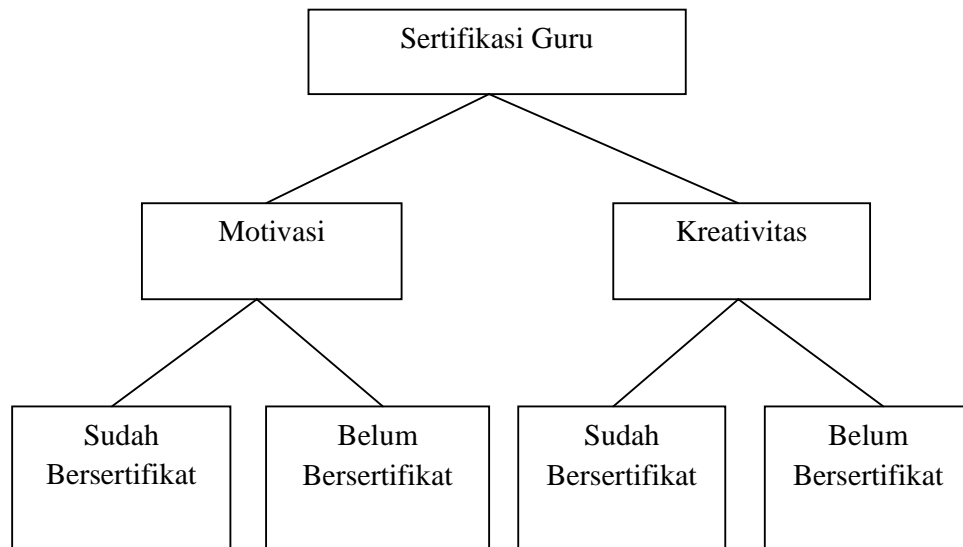
Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis, lebih lanjut akan dirumuskan kerangka konseptual. Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir bahwa dengan adanya sertifikasi guru akan berpengaruh terhadap motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar. Sertifikasi merupakan sebuah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat ini merupakan bukti formal bahwa guru merupakan tenaga profesional. Pemberian sertifikat pendidik ini akan diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru. Tujuan utama dari sertifikasi guru ini adalah untuk meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Beberapa aspek yang terkait dengan kualitas guru di atas adalah dengan adanya motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar. Motivasi dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi ini erat kaitannya

dengan etos kerja. Salah satu kategori guru yang akan mendapatkan sertifikat pendidik adalah guru yang memiliki kompetensi. Subkompetensi dari sikap dewasa adalah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru yang baik. Jadi terlihat bahwa sertifikasi guru akan mempengaruhi motivasi guru dalam mengajar.

Kreativitas guru dalam mengajar sangat diperlukan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru baik berupa karya nyata atau gagasan. Dengan adanya sertifikasi guru yang ada diharapkan lahirnya tenaga profesional yang mampu berfikir kreatif. Dari teori yang ada maka terlihat bahwa dengan sertifikasi guru akan meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sertifikasi guru akan mempengaruhi motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar. Terlebih dahulu hal ini harus dibuktikan dengan melihat perbedaan motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar antara guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi. Adapun keterkaitan hal di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Menurut Furchan (2007:114) “hipotesis dapat dirumuskan secara tepat sebagai suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menerangkan suatu gejala”. Dalam bentuk sederhana, hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam suatu persoalan.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.

2. Hipotesis Kedua

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas antara guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi dalam mengajar pada SMP N 13 Padang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik mempunyai motivasi yang berbeda secara signifikan dalam mengajar dibandingkan dengan guru yang belum mendapatkan sertifikat pendidik. Dimana motivasi guru yang belum sertifikasi lebih tinggi dibandingkan guru yang telah sertifikasi. Hal ini berarti bahwa sertifikasi guru berpengaruh terhadap motivasi guru dalam mengajar.
2. Guru yang telah lulus sertifikasi akan memiliki kreativitas yang berbeda secara signifikan dalam mengajar dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi. Dimana kreativitas guru yang belum sertifikasi lebih tinggi dibandingkan guru yang telah sertifikasi. Hal ini berarti bahwa sertifikasi guru berpengaruh terhadap kreativitas guru dalam mengajar.

B. Saran

1. Hendaknya Dinas Pendidikan terus mengontrol baik itu guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik atau belum. Bagi guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik ini, diharapkan tetap terus mempertahankan dan meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam mengajar. Sedangkan yang belum mendapatkannya agar terus giat dalam berusaha.

2. Disarankan kepada pihak sekolah agar terus memberikan semangat kepada semua guru supaya terus giat untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Karena sertifikat ini tidak hanya berguna dalam proses pembelajaran tetapi juga bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan pribadi.
3. Guru-guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik hendaknya selalu menggunakan empat kompetensi yang telah dimiliki sehingga seorang guru ternyata memang profesional sehingga tidak terjadi lagi penurunan terhadap motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilison, Vivina. 2009. "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Guru yang bersertifikat Pendidik dalam proses pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap hasil belajar Siswa Kelas II di SMK 2 Bukittinggi". (*Skripsi*). Padang. Universitas Negeri Padang
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaniago, Arman. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dasmawati. (2001). *Persepsi Guru Pamong terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Biologi*. Skripsi: FMIPA UNP.
- Evans, James R. (1991). *Berfikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Furchan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan. M. Iqbal. (2003). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hawadi, Reni Akbar, dkk. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo
- Idris, Zahara dan Jamal. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Idris. (2008). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif*. Padang: UNP
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Irianto, Agus. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). "Etos Kerja", (*Online*), (<http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html>), diakses tanggal 21 Juni 2010)
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mahmud, Dimiyati. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta